

**IMPLEMENTASI SURAT AL-MAUN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI DESA BANJARSARI****Nasihadin¹, Rizqy Ramdhani²**

Institut Muhamadiyah Darul Arqom Garut, Indonesia

hadin.fahdfathan@gmail.com¹, rizqyramdhani13@gmail.com²**Keywords***Surat Al-Ma'un, community empowerment***Abstract**

Surat Al-Ma'un describes individuals who neglect zakat and refuse to give infaq to support the poor. More broadly, it portrays the characteristics of those who deny religion, the warning against neglecting prayer, and the practice of showing off religious deeds for public recognition rather than seeking Allah's pleasure. This study aims to examine the relevance, interpretation, and implementation of Surat Al-Ma'un in community empowerment in Banjarsari Village. The research employed a qualitative approach with a descriptive-analytic method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while the analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that: (1) the implementation of Surat Al-Ma'un in the community is reflected in activities such as food distribution during religious gatherings, community cleaning (ngakeling), collective work (kerja bakti), donating land for mosque construction, community-based mosque development, and engaging unemployed residents as mosque construction workers; (2) community empowerment is fostered through regular religious study sessions; and (3) the relevance of Surat Al-Ma'un is understood through observations and interviews with community members. This study concludes that the values of Surat Al-Ma'un are not only interpreted but also practiced in various forms of social and religious activities, thereby strengthening community empowerment in Banjarsari Village.

Kata KunciSurat Al-Ma'un,
pemberdayaan, masyarakat**Abstrak**

Surat Al-Ma'un menggambarkan sikap orang yang enggan menunaikan zakat dan infaq untuk membantu kaum miskin. Lebih jauh, surat ini menegaskan sifat manusia yang mendustakan agama, ancaman bagi mereka yang lalai dalam salat, serta perilaku riya yang dilakukan demi puji rakyat, bukan untuk meraih keridaan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi, penafsiran, dan implementasi Surat Al-Ma'un dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Banjarsari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi nilai-nilai Surat Al-Ma'un di masyarakat tercermin dalam kegiatan berbagi makanan saat pengajian, menjaga kebersihan lingkungan (*ngakeling*), kerja bakti, wakaf tanah untuk mushola, pembangunan mushola secara swadaya, serta pemberdayaan pengangguran sebagai pekerja pembangunan mushola; (2) pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penyelenggaraan pengajian rutin; dan (3) relevansi Surat Al-Ma'un dipahami melalui pengamatan dan wawancara dengan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Surat Al-Ma'un tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Banjarsari.

Corresponding Author: Nasihadin
E-mail: hadin.fahdfathan@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam dikenal sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, sehingga ajarannya selalu menekankan nilai ketentraman, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi tercermin dalam berbagai aturan yang mengarahkan umat agar bersikap adil, saling membantu, serta menghindari sikap egois dalam kehidupan bermasyarakat (Masripah et al., 2025). Regulasi dalam Islam, baik yang kecil maupun besar, hadir untuk menjaga keteraturan hidup dan memastikan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, nilai dasar ini menjadi landasan penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menguatkan, khususnya dalam lingkungan desa yang masih mengandalkan solidaritas antarwarga.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan arahan yang jelas mengenai kewajiban menolong sesama, memperhatikan kelompok lemah, serta berbuat baik tanpa pamrih (Amin, 2022). Surat Al-Ma'un merupakan salah satu ayat yang menekankan pentingnya kepedulian sosial secara konkret. Dalam surat tersebut, Allah mengecam perilaku orang yang rajin beribadah namun mengabaikan hak-hak sosial, seperti tidak peduli terhadap anak yatim dan enggan menolong fakir miskin. Pesan ini sangat relevan dalam upaya pemberdayaan masyarakat karena mengingatkan bahwa ibadah tidak hanya berhenti pada ritual, tetapi harus diwujudkan dalam sikap sosial yang nyata. Artinya, implementasi ajaran Islam harus tercermin dalam kontribusi kepada lingkungan sekitar.

Dalam konteks Desa Banjarsari, nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-Ma'un dapat menjadi dasar penguatan program pemberdayaan masyarakat. Desa yang memiliki potensi sosial dan ekonomi ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan, tetapi juga pada penanaman nilai moral agar masyarakat lebih peduli terhadap sesamanya. Program seperti bantuan sosial, pelatihan usaha kecil, pendampingan keluarga kurang mampu, hingga penguatan lembaga keagamaan dapat dijalankan dengan spirit Al-Ma'un, yaitu menolong tanpa mengharap imbalan dan memastikan tidak ada warga yang terabaikan (Nasir, 2023). Implementasi nilai ini akan membantu menciptakan budaya tolong-menolong yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Lebih jauh, penerapan ajaran Al-Ma'un dalam pemberdayaan masyarakat mendorong terciptanya kesadaran kolektif bahwa pembangunan desa bukan semata urusan pemerintah, tetapi tanggung jawab bersama. Ketika masyarakat Desa Banjarsari memahami bahwa kepekaan sosial merupakan bagian dari keimanan, maka upaya meningkatkan kesejahteraan akan lebih mudah dilakukan. Partisipasi warga dalam kegiatan kemasyarakatan, gotong royong, pemberdayaan ekonomi, dan dukungan terhadap kelompok rentan akan tumbuh dengan sendirinya karena berangkat dari kesadaran spiritual (Adiputro et al., 2024). Dengan demikian, implementasi Surat Al-Ma'un bukan hanya menghidupkan nilai agama, tetapi juga menjadi fondasi kuat bagi terciptanya masyarakat desa yang mandiri, peduli, dan harmonis.

Al-Qur'an diturunkan sebagai sumber kebenaran dan menjadi pedoman hidup manusia agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Keimanan kepada Al-Qur'an serta kitab-kitab Allah SWT merupakan bagian penting dari rukun iman; tanpa keyakinan tersebut, keimanan seseorang tidak dianggap sah. Al-Qur'an hadir sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan menjadi petunjuk bagi orang-orang beriman dan bertakwa. Di dalamnya tidak terdapat keraguan sedikit pun serta memerintahkan umatnya untuk menjauhi keburukan dan memperindah diri dengan berbagai kebaikan (Hamid, 2022). Mereka yang mengikuti tuntunan ini disebut sebagai golongan yang benar, yakni *Ashabul Yamin*, yaitu kelompok yang mendapatkan keberkahan, keteguhan, serta semangat hidup.

Peranan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat bersifat luas dan menyeluruh, tidak terbatas pada ritual atau praktik spiritual yang bersifat formal semata, yang kadang dapat menyebabkan kekeringan makna. Sebagai petunjuk dari Allah SWT, Al-Qur'an memberikan ajaran yang, apabila dipelajari dan diamalkan, mampu membimbing masyarakat menemukan nilai-nilai moral dan etis yang dapat dijadikan pegangan hidup (Al-Ubbadi, 2024). Ketika kandungannya dihayati, ia membentuk pola pikir, perasaan, dan niat yang menguatkan keyakinan sehingga melahirkan ketenangan dan kestabilan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Surah Al-Ma'un merupakan salah satu surat Makkiyah, meskipun terdapat perbedaan pendapat ulama terkait *asbabun nuzul*-nya. Nama surat ini diambil dari salah satu kata yang terdapat pada ayat terakhir (Al-Amin et al., 2021). Secara epistemologis, kata *al-ma'un* merujuk pada makna kebaikan, manfaat, serta kepedulian sosial, termasuk zakat. Surat ini menggambarkan perilaku orang-orang yang

enggan menunaikan zakat atau memberikan bantuan kepada fakir miskin. Mereka yang memiliki harta namun tidak memiliki kepedulian sosial mendapat ancaman dari Allah SWT. Melalui surah ini, manusia diarahkan untuk menjadi pribadi yang taat, bertakwa, dan berproses menuju kesempurnaan akhlak (*insan kamil*). Kandungan surat ini mencakup pedoman terkait hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) sekaligus hubungan antar sesama manusia (*hablun minannas*).

Dalam kehidupan beragama, masih banyak orang yang memandang ibadah hanya sebatas ritual seperti shalat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, sehingga mereka merasa sudah cukup menjadi pribadi yang taat (Husna & Arif, 2021). Mereka akan merasa bersalah ketika meninggalkan ibadah ritual, namun tidak memiliki sensitivitas yang sama terhadap ibadah sosial. Padahal, Islam mengajarkan bahwa hubungan dengan sesama manusia merupakan cerminan dari kualitas keimanan seseorang. Ketika aspek sosial diabaikan, ibadah ritual yang dilakukan kehilangan makna karena tidak membentuk akhlak dan kepedulian (Abdurohim et al., 2021). Fenomena ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, di mana sebagian orang merasa bebas berkata atau bertindak buruk kepada orang lain seakan itu bukan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Surat Al-Ma'un memberikan peringatan tegas kepada orang-orang yang rajin beribadah tetapi lalai terhadap dimensi sosial. Dalam surat tersebut, ditegaskan bahwa mengabaikan anak yatim, tidak peduli pada kaum lemah, atau enggan memberi bantuan merupakan tanda bahwa ibadah seseorang belum menyentuh hatinya. Sikap memandang rendah orang lain atau merasa lebih mulia menunjukkan bahwa seseorang hanya mengedepankan formalitas agama tanpa memahami substansinya (Wahana et al., 2025). Mereka mungkin tidak sadar bahwa ketika merendahkan sesama, mereka sebenarnya sedang merusak kehormatan diri sendiri karena sikap tersebut bertentangan dengan nilai kasih sayang yang diajarkan Islam. Pesan Al-Ma'un menjadi relevan untuk mengingatkan bahwa agama tidak hanya menuntut ketekunan ibadah, tetapi juga kepakaan sosial.

Jika dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Banjarsari, nilai yang terkandung dalam Surat Al-Ma'un dapat menjadi dasar untuk memperbaiki pola hubungan antarwarga. Pemberdayaan bukan hanya persoalan meningkatkan ekonomi atau keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran moral agar warga tidak saling meremehkan dan justru saling menguatkan. Ketika masyarakat memahami bahwa menolong sesama adalah bagian dari ibadah, maka solidaritas akan tumbuh lebih tulus. Kegiatan-kegiatan sosial seperti membantu keluarga kurang mampu, mendukung pendidikan anak-anak, dan menciptakan lingkungan yang saling menghargai dapat berjalan efektif apabila setiap individu menghayati nilai "tidak meremehkan dan tidak membiarkan orang lain dalam kesusahan".

Dengan menanamkan pesan yang dibawa Al-Ma'un, pemberdayaan masyarakat di Banjarsari akan lebih mudah diarahkan pada pembentukan karakter sosial warga. Aparat desa, tokoh agama, dan kelompok masyarakat dapat memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk membangun budaya gotong royong yang tidak hanya sekadar tradisi, tetapi menjadi bagian dari kesadaran beragama. Ketika warga mulai memahami bahwa kesombongan sosial dan sikap merendahkan orang lain justru menghalangi kemajuan bersama, maka perubahan pola pikir akan terjadi. Pada akhirnya, implementasi Al-Ma'un bukan hanya meningkatkan kesejahteraan materi, tetapi juga memperkokoh hubungan sosial sehingga Desa Banjarsari dapat berkembang dalam suasana saling menghormati, saling peduli, dan menjunjung martabat setiap warganya.

METODE PENELITIAN

Menurut Adlini et al., (2022), metode penelitian *kualitatif* sering disebut metode penilitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alarlah limana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data lakukan secara *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat *Induktif/kualitatif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manusia dan non manusia. Sumber data yang bersumber dari manusia yaitu, Tokoh masyarakat di kampung cibodas desa banjarsari sebagai yang di percaya oleh masyarakat yang peneliti pertimbangkan dapat memperoleh informasi tentang keadaan masyarakat di desa banjarsari, Ustadz merupakan sumber data kedua , karena ia yang terlibat langsung dengan kegiatan masyarakat di masjid/ pengajian, dan juga bisa membantu dalam

mewujudkan hasil yang ingin dicapai peneliti, Kepala desa dan perangkat desa merupakan sumber data ke tiga, karena sebagai pihak dari lembaga yang mempunyai data tentang jenis pekerjaan, taraf hidup, tingkat kemiskinan, dan keadaan masyarakat, Masyarakat, merupakan sumber data terakhir dalam penelitian karena masyarakat sebagai objek terakhir yang akan merasakan dan menilai hasil dari pengajian di pengajian ketika membahas tentang implementasi surat al ma'un dalam kehidupan sehari-hari. Adapun data non manusia bisa dijadikan sumber data sekunder (pendukung), berupa dokumentasi seperti daftar anggota jemaah, kegiatan dan lain sebagainya yang dinilai memiliki keterhubungan serta mendukung atas terkumpulnya informasi tentang implementasi surat al maun dalam pemberdayaan masyarakat di desa banjarsari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara untuk teknik analisis data dilakukan dengan 3 cara yaitu Reduksi data, Display data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi surat Al-Ma'un di masyarakat desa banjarsari

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai konsep pembangunan ekonomi yang menekankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat dan mendorong munculnya paradigma pembangunan baru yang berorientasi pada masyarakat, bersifat partisipatif, dan menempatkan warga sebagai pusat proses pembangunan. Dalam kerangka tersebut, upaya pemberdayaan (empowering) dapat ditinjau melalui tiga aspek utama.

Pertama, enabling, yakni menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga potensi masyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Kedua, empowering, yaitu memperkuat kemampuan dan daya yang dimiliki masyarakat melalui penyediaan dukungan nyata, baik berupa akses, fasilitas, maupun peluang yang dapat meningkatkan kemandirian mereka. Ketiga, protecting, yaitu memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap kelompok masyarakat yang masih lemah.

Pendekatan pemberdayaan pada dasarnya menegaskan pentingnya kemandirian masyarakat dalam mengambil keputusan, dengan bertumpu pada sumber daya yang mereka miliki sendiri melalui proses yang demokratis dan berbasis pembelajaran sosial (Suaib, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, hasil pengajian yang diadakan di RW 6 terutama di mesjid Al Munajat dan di mesjid An Nur, yaitu:

- a. Jemaah pengajian dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh melalui kegiatan pengajian sudah baik, dan mereka sudah mulai sadar akan pentingnya suatu ilmu agama Islam. Jadi melalui kegiatan pengajian rutin masyarakat semakin religius, yaitu melaksanakan shalat berjama'ah di Mesjid.
- b. Bertambahnya Semangat Dalam Beribadah dan Menuntut ilmu Agama. Perubahan di dalam semangat masyarakat untuk mengikuti pengajian adalah salah satu hal yang paling utama yang paling penting jika ingin mengubah kehidupan menjadi lebih baik harus melalui tahapan yaitu menuntut ilmunya terutama ilmu aya adanya kesemangatan masyarakat didalam setiap aktivitas yang dilakukan di lingkungan RW6 akan menjadikan motivasi kuat untuk melangkah kearah kemajuan namun, apapun yang dilakukan untuk mengubah hal tersebut memerlukan kesabaran dari semua pihak.
- c. Terciptanya Rasa Kepedulian sosial diantara masyarakat RW 6. Rasa kepedulian yang ada di dalam lingkungan RW 6 sangat dibutuhkan serta merupakan sesuatu penunjang rasa persaudaraan antara sesama muslim. Dengan adanya aktivitas pengajian dilalui oleh masyarakat RW 6, masih memegang erat rasa kekeluargaan tersebut. rasa kepedulian ini tentunya tidak hanya mengarah pada kepentingan segelintir orang. Dalam beberapa kali kesempatan, keberadaan masyarakat diorientasikan pada aktifitas-aktifitas yang mengarain pada bhakti sosial. Bakti sosial tersebut diantaranya berupa bantuan santunan untuk anak yatim dan orang yang membutuhkan kemudian didefinisikan sebagai upaya atau hal-hal dilakukan untuk menolong sesama terkhusus untuk membantu orang-orang yang kurang mampu.

Pemberdayaan masyarakat Di Desa Banjarsari

Memberdayakan masyarakat merupakan usaha untuk mengangkat martabat kelompok masyarakat lapisan bawah (grass root) yang masih terjebak dalam kemiskinan, keterbatasan pengetahuan, dan ketertinggalan. Karena itu, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan lembaga serta pranata sosial di sekitarnya. Penanaman

nilai-nilai modern seperti bekerja keras, hidup hemat, bersikap terbuka, dan bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan.

Berbagai ahli memberikan definisi yang beragam mengenai pemberdayaan masyarakat, namun semuanya berangkat dari pandangan bahwa pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembangunan. Dalam kerangka pembangunan tersebut, kapasitas manusia dianggap sangat menentukan dalam mendorong kemandirian serta kemampuan mengelola sumber daya, baik material maupun non-material.

Walaupun terdapat perbedaan penekanan dalam konsep pemberdayaan antarpara ahli, secara umum pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya terencana untuk memperbarui atau mengubah kondisi masyarakat dari tidak berdaya menjadi berdaya dengan cara mengembangkan potensi serta kemandirian mereka. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu menyadari dan mengendalikan masa depan mereka sendiri, sementara pemerintah maupun lembaga non-pemerintah (NGO/LSM) berperan sebagai pendamping, pemberi rangsangan, dan motivator (Bastian, 2007).

Adapun hasil temuan dilapangan bahwa dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat desa Banjarsari terutama di RW 06 yaitu dengan mengadakan acara pengajian rutin dengan tujuan untuk merubah kebiasaan dan untuk meningkatkan keilmuan masyarakat Desa Banjarsari terutama RW 06.

Hasil temuan penelitian di Desa Banjarsari, khususnya di RW 06, menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin berperan strategis dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang menumbuhkan kesadaran moral, solidaritas, dan kepedulian antarwarga. Dalam konteks nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-Ma'un, pengajian tersebut mencerminkan praktik nyata ajaran Islam tentang pentingnya membangun empati sosial dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, inisiatif ini dapat dijadikan model pemberdayaan berbasis spiritual yang berorientasi pada penguatan karakter, kemandirian, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat desa secara berkelanjutan.

Relevansi surat Al-Ma'un dengan keadaan masyarakat di Desa Banjarsari

Teori pemberdayaan masyarakat memberikan petunjuk apa yang sebaiknya dilakukan di dalam situasi tertentu. Teori dapat dalam bentuk luas atau ringkas mengenai pola pola interaksi dalam masyarakat atau menggambarkan pola yang terjadi dalam situasi tertentu .

Dalam kajian sosiologi, teori berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk memahami pola-pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Abas et al., (2023), teori sosial memberikan landasan untuk menjelaskan hubungan antarmanusia dalam konteks struktur sosial, nilai, serta norma yang mengaturnya. Pola interaksi sosial dapat dipahami sebagai bentuk dinamis dari hubungan timbal balik antara individu dan kelompok yang menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, teori tidak hanya menjelaskan fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang terjadi dalam situasi tertentu, termasuk bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal membentuk perilaku kolektif masyarakat. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah menumbuhkan kemampuan serta kemandirian masyarakat, terutama dalam mengatasi persoalan kemiskinan dan kondisi ketertinggalan/kesenjangan/ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat diidentifikasi melalui belum terpenuhinya kebutuhan dasar secara layak, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, layanan kesehatan, pendidikan, hingga transportasi. Sementara itu, keterbelakangan tampak dari rendahnya tingkat produktivitas, kualitas sumber daya manusia yang masih lemah, serta minimnya akses terhadap lahan, padahal ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian masih tinggi. Selain itu, pasar lokal atau tradisional juga mengalami pelemahan karena lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan perdagangan internasional. Dengan demikian, persoalan keterbelakangan tidak hanya berkaitan dengan faktor struktural (kebijakan), tetapi juga menyangkut aspek kultural.

Adapun hasil penelitian dilapangan dari hasil wawancara, menurut tokoh masyarakat mengatakan bahwa di dusun RW 6 Di Desa Banjarsari mengenai keadaan masyarakat sangat memperihatinkan. Menurutnya masih banyak orang membutuhkan yang perlu di bantu dan masih banyak orang yang kurang sadar dengan bahwa memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan itu di wajibkan. Dalam penyampaian mengenai penerapan Surat Al ma'un di dalam kehidupan sehari hari sangatlah penting karena bisa membantu orang-orang yang membutuhkan dan bisa meningkatkan jiwa sosial dalam kehidupan. Dan tentunya temuan yang ada di daerah ini sangat

relevan dengan surat Al-Ma'un dengan keadaan masyarakat di Desa Banjarsari yang setelah dilakukan pengajian-pengajian masyarakatnya menjadi paham dan terbangun empati pada sesama dengan membantu orang-orang yang membutuhkan dan bisa meningkatkan jiwa sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks temuan lapangan di Desa Banjarsari, khususnya di RW 06, teori interaksi sosial tersebut tercermin melalui aktivitas pengajian rutin yang menjadi wadah komunikasi, pembelajaran, dan pembentukan solidaritas sosial di antara warga. Melalui proses interaksi yang berlangsung secara intensif, terbentuk pola hubungan yang didasari oleh nilai keagamaan, gotong royong, dan rasa saling menghargai. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Homans 1958 dalam Lovendo et al., (2025) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses pertukaran yang menghasilkan keterikatan sosial serta memperkuat kohesi kelompok. Dengan demikian, kegiatan pengajian tidak hanya menjadi media peningkatan spiritualitas, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memperkuat jaringan sosial masyarakat, menumbuhkan rasa kepedulian, serta mewujudkan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip keadilan sosial sebagaimana terkandung dalam ajaran Surat Al-Ma'un.

KESIMPULAN

Implementasi surat Al-Ma'un dalam pemberdayaan masyarakat islam. Dibuktikan dengan adanya Ngakeling (Ngajaga kbersihan lingkungan), kerja bakti, memberikan lahan tanah untuk diwakafkan menjadi mushola, pembangunan mushola dari swadaya masyarakat, dan memberdayakan masyarakat pengangguran untuk menjadi pekerja di pembangunan mushola.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mulai dari membuat program pengajian rutin yang dilaksanakan di dua mesjid yang berbeda yaitu mesjid Al Munajat dan Mesjid An Nur pembagian makanan oleh jema'ah pengajian. Relevansi Surat Al Ma'un di masyarakat Desa Banjarsari melalui observasi dan wawancara di lapangan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengerti dan paham tentang isi kandungan surat Al Ma'un. Namun setelah diadakah program pengajian di kedua masjid tersebut oleh para ulama dengan kegiatan pengajian rutin, maka hasilnya menunjukkan bahwa masyarakatnya menjadi paham dan terbangun empati pada sesama dengan membantu orang-orang yang membutuhkan dan bisa meningkatkan jiwa sosial dalam kehidupan sehari-hari.

BIBLIOGRAFI

- Abas, M., Amalia, M., Malik, R., Aziz, A., & Salam, S. (2023). *Sosiologi hukum: Pengantar teori-teori hukum dalam ruang sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Abdurohim, A., Rohimah, R. B., & Hayani, R. A. (2021). Fungsi Ibadah Ritual Dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Adiputro, B., Marchira, C. R., & Waluya, S. D. (2024). Amamangun Karyenak Tyasing Sasama: Fungsi Slametan Dalam Mendukung Kesehatan Mental Komunitas Melalui Perspektif Pemberdayaan dan Partisipasi Sosial pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 270–278.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Al-Amin, L. B., Halimatussa'diyah, H., & Nadhiran, H. (2021). Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Qs. Al-Ma'Un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 41–63.
- Al-Ubbadi, A. (2024). *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fath Dalam Pembuka Pembacaan Maulid Simthu Dhurâr Di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang (Studi Living Qur'an)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Amin, M. (2022). Relasi sosial dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47.
- Bastian, I. (2007). *Akuntansi untuk LSM dan partai politik*. Erlangga.

Hamid, A. (2022). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenada Media.

Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151.

Lovendo, T., Sari, N., & Ningsih, I. R. (2025). *Teori Sosiologi Kontemporer: Bagian 1*. CV. Ruang Tentor.

Masripah, M., Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an Prinsip Ukhuwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 349–364.

Nasir, M. (2023). Bab 4 Konsep Bisnis Dalam Perspektif Syariah. *Ekonomi Dan Bisnis Islam: Konsep Dan Aplikasi Terkini*, 49.

Suaib, M. S. (2023). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Penerbit Adab.

Wahana, D., Hilmi, A. I., & Fuadah, N. N. (2025). Peranan Agama dalam Pembentukan Kepribadian, Sikap Keagamaan, dan Penghormatan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Psikologi Agama. *Indonesian Journal of Contemporary Islamic Studies*, 1(1), 1–11.